

ADAPTASI KULTURAL MASYARAKAT DALAM MODERNISASI

Studi Kasus di Kawasan Batang Banyu Kabupaten Tapin

Nurul Azkar, Asy'ari Abbas¹ dan Lutfhi Hidayat²

Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP, Universitas Lambung Mangkurat¹
Politeknik Islam Syekh Salman Al-Farisi Rantau²

ABSTRAK

Masyarakat yang bermukim di kawasan Batang Banyu memiliki kultur pertanian yang khas sesuai dengan lingkungan alamnya. Kultur masyarakat tersebut selalu mengalami perubahan secara evolusioner. Perubahan kultur tersebut ternyata kurang adaptif terhadap kultur modern yang diintrodusir perkebunan kelapa sawit.

I. PENDAHULUAN

Sejarah tutur masyarakat Kabupaten Tapin menyebut warga yang bermukim di kawasan dataran rendah sepanjang sungai Negara dan beberapa anak sungai di sekitarnya *Urang Batang Banyu*. Sesuai karakteristik lingkungan alamnya yang sebagian besar berair, masyarakat Batang Banyu umumnya berprofesi sebagai petani lebak/padi air dalam, menangkap ikan air tawar, meramu kayu galam, dan pengrajin purun.

Menyadari besarnya potensi pertanian di kawasan Batang Banyu, Pemerintah Kabupaten Tapin menjadikan kawasan ini daerah penyangga produksi pertanian. Selain itu, dalam kerangka pengembangan wilayah, pemerintah daerah setempat juga menetapkan kawasan Batang Banyu dan sekitarnya menjadi sentra pengembangan perkebunan kelapa sawit sejak tahun 2008 (RPJMD Kabupaten Tapin 2008-2013).

Sejak akhir tahun 2012, telah terdaftar enam perusahaan swasta yang menanamkan investasi di sektor perkebunan kelapa sawit, yakni PT Hasnur Citra Terpadu, PT Kharisma Inti Usaha, PT Kharisma Alam Persada, PT Platindo Agro Subur, PT Tribuana Mas, dan PT Putra Bangun Bersama (Dinas Hutbun Kabupaten Tapin, 2012). Lokasi pengembangan perkebunan kelapa sawit sebagian besar berada di kawasan dataran rendah/rawa Kecamatan Candi Laras Utara, Candi Laras Selatan, dan sebagian Kecamatan Tapin Tengah.

Seiring dengan implementasi kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit, kehidupan tradisional masyarakat Batang Banyu berhadapan langsung dengan pola ekonomi modern. Program pengembangan perkebunan ini bertujuan mempercepat proses pembangunan daerah dan sekaligus memberikan “efek jamak” terhadap bidang ekonomi dan sosial masyarakat sekitarnya.

Namun fakta empirik pengembangan perkebunan kelapa sawit di daerah-daerah lain menunjukkan hasil yang berbeda. Amri (2012) menyatakan bahwa pengalaman pengembangan perkebunan kelapa sawit di Malaysia diikuti oleh masuknya tenaga kerja asing ---yakni etnis India--- yang dianggap memiliki kecakapan dan memiliki nilai-nilai modernisasi yang dibutuhkan oleh lembaga modern, seperti perkebunan kelapa sawit. Masuknya tenaga kerja asing yang memiliki kultur kerja yang berbeda dengan orang Melayu sebagai penduduk asli ternyata memiliki dampak yang kurang menyenangkan. Orang Melayu sebagai penduduk asli dianggap tidak memiliki kecakapan untuk bekerja di perkebunan tersebut sehingga mereka tidak bisa terlibat dalam proses pengembangan perkebunan kelapa sawit di wilayahnya. Akhirnya, mereka terpinggirkan dalam perkembangan ekonomi di wilayahnya sendiri sehingga menimbulkan kesenjangan ekonomi antara migran dan penduduk asli. Kesenjangan ini akhirnya berujung pada kerusakan sosial tahun 1969.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Pulau Kalimantan, tepatnya di Kecamatan Danau Selunuk Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah. Masyarakat sekitar wilayah pengembangan perkebunan kelapa sawit hanya gigit jari sebagai penonton keberadaan perkebunan kelapa sawit di sekitarnya (Banjarmasin Post, 28 November 2012).

Kedua kasus di atas tentu tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan karakter perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagai lembaga ekonomi modern dengan masyarakat sekitar perusahaan itu berada. Karena persoalan ini berkaitan dengan masyarakat, maka fenomena yang terjadi selalu berhubungan dengan sistem dan nilai kultur yang tumbuh dan berkembang, yakni perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berkarakter modern dan masyarakat sekitar yang bercirikan tradisional.

Menyadari pentingnya aspek kultural dalam proses perubahan di lingkungan sistem sosial yang terus berkembang, maka sangat diperlukan potret yang jelas tentang sistem dan nilai-nilai kultural masyarakat Batang Banyu dalam hubungannya dengan lembaga eksternal yang ada di sekitarnya, yakni perkebunan kelapa sawit.

Dalam konteks ini, penelitian tentang kemampuan adaptasi kultural masyarakat Batang Banyu dalam hubungannya dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Alasannya, meskipun secara teoritik banyak ditemukan gambaran tentang aspek kultural dalam proses pembangunan, namun secara empirik gambaran ini sangat terbatas. Jarak, waktu, letak wilayah, dan perkembangan masyarakat Batang Banyu tentu akan melahirkan gambaran yang khas tentang situasi dari kultur kerja mereka dan perkembangan ekonomi yang terjadi di wilayahnya.

II. PERMASALAHAN

Berdasarkan jalan berpikir di atas, pertanyaan utama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya kultur kerja masyarakat Batang Banyu ?
2. Bagaimana kemampuan kultur kerja masyarakat Batang Banyu beradaptasi terhadap program pengembangan perkebunan kelapa sawit ?

III. HAMPIRAN TEORITIS

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Amerika Serikat (AS) sebagai salah satu negara pemenang berhasil membantu negara-negara Eropah Barat yang hancur akibat perang melalui Marshall Plan. Keberhasilan tersebut memicu keinginan AS memperluas bantuan kepada negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Budiman *dalam* Frank, 1984). Namun, bantuan kepada negara-negara berkembang tidak berhasil seperti di Eropah Barat. Hal ini mendorong ahli-ahli ilmu sosial AS untuk melakukan kajian lapangan guna memahami sebab-musabab kegagalan pembangunan di negara-negara berkembang. Hasil kajian itu menemukan jawaban, antara lain karena (1) masyarakat negara-negara berkembang belum memiliki mentalitas yang cocok untuk pembangunan; dan (2) sistem nilai dalam masyarakat di negara-negara berkembang tidak sesuai dengan pembangunan (Budiman *dalam* Frank, 1984). Atas dasar hasil kajian tersebut, negara-negara maju selaku donatur mensyaratkan kebijakan publik di negara-negara berkembang harus berasas nilai-nilai modernisasi dan meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Pendekatan modernisasi secara implisit memiliki seperangkat andaian berikut (1) modernisasi adalah proses sistematis yang berkaitan dengan perubahan pada hampir semua aspek perilaku sosial, termasuk industrialisasi, urbanisasi, sekulerisasi, sentralisasi, dan lain-lain; (2) modernisasi dimaknai sebagai proses transformasi. Teori ini beranggapan bahwa untuk mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara keseluruhan harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern. Bahkan, Huntington (1976) menyatakan bahwa teori modernisasi

memandang “modern” dan “tradisional” adalah dua konsep yang dasarnya saling bertentangan. Dalam proses modernisasi, perkara yang dikatakan sebagai tradisional tidak memiliki peran yang berarti, bahkan dalam banyak hal tidak berguna sama sekali, karena itu harus diganti.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, teori modernisasi menurunkan seperangkat implikasi dasar pembangunan yang perlu diikuti negara-negara berkembang dalam usaha memodernisir masyarakatnya. Teori modernisasi memandang AS dan negara Eropah Barat sebagai negara maju dan negara berkembang sebagai tradisional dan terbelakang. Berger (1982) menyatakan bahwa para teoretikus modernisasi sepakat memandang kedudukan negara-negara kaya di Barat dilukiskan paling baik dengan ciri mereka sebagai masyarakat industri maju. Atas dasar itu, negara-negara berkembang harus mencontoh langkah-langkah yang pernah dilalui oleh masyarakat Barat dalam pendakiannya menjadi kaya. Kerjakan seperti yang kami lakukan, maka masalah-masalah anda akan terpecahkan, demikian pesan ahli-ahli modernisasi.

Namun awal tahun 1970-an, teori-teori modernisasi mulai mendapat kritik, baik dari kalangan mereka sendiri maupun dari aliran pemikiran Marxis yang secara politik dan akademik berbeda tradisinya. Para pengkritik antara lain mempertanyakan apa benar nilai-nilai tradisional menghambat modernisasi? Apa perlu diusahakan untuk menghilangkan nilai-nilai tradisional jika ingin melaksanakan pembangunan berbasis modernisasi?

Para pengkritik menyatakan, seringkali nilai-nilai tradisional justru membantu upaya modernisasi. Sebagai contoh empirik dapat dilihat hasil kajian Wong (1988) yang membantah pemahaman teori modernisasi klasik tentang keluarga di Cina. Kajian Wong (1998) membuktikan bahwa pranata keluarga memiliki kesan positif terhadap pembangunan. Dalam hal ini, metafora pranata keluarga memberikan alasan untuk sahnyanya hubungan patron-klien antara karyawan dengan pemilik perusahaan.

Secara ekonomis, hubungan paternalistik yang penuh kebijakan tersebut mampu membantu pengusaha mempertahankan tenaga kerja dalam industri yang sangat fluktuatif. Secara politis, paternalisme juga menimbulkan kesadaran kelas pekerja.

Mirip dengan pola berpikir Wong, Dove *et al* (1988) melakukan kajian tentang interaksi antara kebijakan pembangunan nasional dengan aneka ragam budaya lokal di Indonesia. Hasilnya menunjukkan budaya tradisional sangat dan selalu berkaitan dengan perubahan ekonomi, sosial, dan politik dari masyarakat dimana budaya tradisional itu melekat. Budaya tradisional selalu berubah secara dinamis, sehingga budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan, bahkan dapat membantu kelancaran proses pembangunan.

Menyimak hasil-hasil kajian di atas dapat dinyatakan bahwa budaya tradisional suatu masyarakat tidak harus dimaknai sebagai penghambat proses pembangunan. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, budaya tradisional masyarakat berperan positif mendorong proses pembangunan.

Diskusi akademis dua kutub teori yang saling bertentangan di atas merupakan pembuka jalan berpikir bagi kajian tentang adaptasi kultural masyarakat terhadap program pengembangan perkebunan kelapa sawit di kawasan Batang Banyu Kabupaten Tapin.

IV. METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan Data

Data sekunder yang dikumpulkan antara lain berkenaan dengan identitas perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah Batang Banyu. Data diperoleh melalui studi dokumenter pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tapin. Selanjutnya diidentifikasi desa-desa yang menjadi lokasi pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Setelah teridentifikasi desa-desa lokasi pengembangan perkebunan kelapa sawit, kemudian dikumpulkan data primer menggunakan teknik:

- a. Wawancara mendalam guna menggali data tentang kondisi kehidupan masyarakat sebelum ada perkebunan kelapa sawit dan kondisi terkini. Wawancara mendalam dengan siapa saja yang secara kebetulan ditemui, baik anggota masyarakat yang pernah dan atau masih menjadi tenaga kerja pada perusahaan kelapa sawit maupun siapa saja yang mengetahui masalah kajian. Tema utama wawancara terkait dinamika kultural masyarakat sebelum program dilaksanakan dan selama proses pengembangan perkebunan kelapa sawit di kawasan Batang Banyu berlangsung.
- b. Diskusi kelompok terfokus bertujuan mendiskusikan berbagai masalah dan harapan masyarakat terkait dengan program pengembangan perkebunan kelapa sawit. Diskusi dilakukan secara informal di sembarang tempat, seperti di warung/kedai warga dan atau mesjid.
- c. Pengamatan untuk melihat langsung kondisi kehidupan warga masyarakat di kawasan Batang Banyu dan kondisi fisik lingkungan alamnya.

2. Teknik Analisis Data

Sesuai sifat penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai teknik di atas dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles dan Hubermans (2006). Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negatif.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kultur Kerja Masyarakat

Kawasan Batang Banyu berada di sepanjang sungai Negara dan beberapa sungai yang bermuara di sungai Negara. Karakteristik wilayah kawasan Batang Banyu merupakan dataran rendah berawa. Dataran rendah berupa lahan lebak ini banyak ditumbuhi rumpun purun dan kayu galam. Sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya, sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di sini menggantungkan pekerjaan utama menjadi petani lahan lebak atau padi air dalam. Selain itu, sebagian

mereka kadang-kadang bekerja menjadi peramu kayu galam, pencari ikan, dan pengrajin purun.

Karena bersawah merupakan pekerjaan utama masyarakat, maka kegiatan bersawah di lahan lebak akhirnya menjadi kultur kerja masyarakat. Konsep kultur kerja yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia, baik yang bersifat material maupun non material dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Batang Banyu merasakan keberhasilan mereka secara material memenuhi hidup selama ini sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan dalam bersawah. Karena anggapan itulah, pekerjaan bersawah telah dikenalkan orang tua kepada anaknya sejak kecil, baik melalui nasehat-nasehat di rumah maupun pengalaman di sawah. Pada musim tanam, mulai saat mengolah tanah, menanam, dan menyang, anak-anak yang telah berumur sepuluh tahun telah diajak membantu pekerjaan orang tua. Karena telah menjadi kultur masyarakat maka dapat dikatakan hampir seluruh masyarakat yang berusia dewasa mengetahui tentang bersawah dan mampu melaksanakannya.

Dalam perbincangan diwarung minum, seorang warga Desa Sungai Rutas Hilir yang berusia lebih kurang 60 tahun, mengungkapkan:

Pekerjaan pokok masyarakat di sini sejak ratusan tahun sebelumnya, sejak orang-orang tua kami mulai membuka pemukiman disini adalah bersawah (bahuma). Kami, biasanya sekeluarga yang terdiri dari lima orang dalam satu rumah, sebelum musim tanam terlebih dahulu mengerjakan lahan, yakni menajak seluas kurang lebih 20 sampai 40 borongan. Musim tanam dilakukan serentak oleh seluruh masyarakat sekampung pada awal musim hujan. Sebelum kegiatan menanam biasanya orang tua kami dahulu melakukan selamatan sedikit di rumah untuk mendapatkan rahmat dari Allah Taala. Agar supaya pekerjaan bersawah selesai secara bersamaan, kegiatan

bercocok tanam dan panen dilakukan melalui upahan. Hasil panen sawah satu rumah tangga kalau tidak ada musibah, seperti kekeringan, cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari selama setahun atau cukup sampai panen tahun berikutnya. Dengan mengandalkan hasil panen, setiap rumah tangga dapat melakukan kegiatan-kegiatan lainnya di luar kegiatan bersawah dengan lancar, seperti melaksanakan ibadah, mendidik anak-anak, dan memelihara kesehatan.

Dari pembicaraan informan di atas tergambar bahwa bersawah merupakan pekerjaan yang menyenangkan sebagai sarana untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Pekerjaan bersawah juga merupakan sarana anggota masyarakat untuk menjalin ikatan sosial dengan anggota masyarakat lain. Masalah-masalah, seperti kondisi air, bibit, dan hama penyakit menjadi salah satu fokus komunikasi masyarakat saat bertemu dan berkumpul. Jadi tidak mengherankan apabila pekerjaan bersawah menjadi perhatian setiap Kepala Keluarga dalam masyarakat Batang Banyu.

Namun demikian ketika fenomena di atas dikaji dalam, maka suasana lain mulai tergambar. Profil pekerjaan yang telah menjadi kultur masyarakat tersebut telah mengalami sedikit perubahan. Ketika ditanyakan apakah kondisi seperti di atas masih tetap hingga sampai saat ini? Setelah agak lama, orang tua itu mengungkapkan:

Memang sejak kurang lebih lima belas tahun lalu, keadaan telah sedikit berubah. Hasil sawah kian berkurang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Lima belas tahun yang lalu, hasil panen tidak habis termakan dan masih ada sisanya pada musim tanam tahun berikutnya. Sekarang kondisinya tidak demikian lagi sehingga akhirnya kita harus bekerja sampingan lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Karena kondisi demikian, maka orang tua sekarang tidak lagi mengharap-

kan anaknya untuk mengandalkan bertani semata-mata sebagai pekerjaan pokok. Kebanyakan orang tua sekarang berharap anaknya memiliki pekerjaan lain yang lebih baik dari bersawah. Namun, untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dari bersawah, anak-anak tentu harus memiliki pendidikan yang memadai, tetapi sampai sekarang masih banyak yang belum mampu menjangkaunya.

Anggota masyarakat lain yang duduk di warung minum itu menunjukkan sikap yang nampak membenarkan dengan apa yang diutarakan oleh orang tua tersebut, meskipun mereka diam. Agak lama, apa yang telah mulai terungkap akhirnya dikuatkan oleh penuturan pemilik warung, seorang wanita berusia kurang lebih 50 tahun, yang mengungkapkan:

Memang apa yang dikemukakan beliau itu benar. Sebagian besar penduduk di sini pada saat ini selain mengerjakan sawah banyak juga bekerja sambilan, seperti mencari ikan, meramu galam, mengolah tikar purun dan ada juga yang ikut menambang batubara. Saya sendiri sekarang untung ada warung ini yang memberi penghasilan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kalau semata-mata mengandalkan penghasilan bersawah seperti yang dikerjakan oleh orang tua kami dahulu mungkin sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Jadi alhamdulillah, kami sekeluarga dapat memenuhi kebutuhan pokok dengan adanya warung ini. Warga masyarakat yang lain, kalau tidak musim tanam banyak yang berusaha mengumpulkan galam, mencari dan membuat kerajinan tangan dari purun, dan apabila musim mulai kering mencari ikan. Pokoknya apa saja yang bisa dikerjakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dikerjakan.

Pembicaraan tentang bersawah ini semakin berkembang lebih jauh. Ketika masalah ini diungkapkan kepada salah

seorang pengunjung warung lain yang baru datang dan lebih muda (berusia lebih kurang 40 tahun), dia menyampaikan informasi sebagai berikut:

Saya tahun ini tidak mengerjakan sawah lagi karena tidak ada modal untuk membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari. Kalau saya mengerjakan sawah apa yang dimakan sehari-hari sambil menunggu panen. Untung kalau hasilnya mencukupi. Jadi lahan milik saya sekarang terpaksa dibiarkan saja terlantar. Karena tidak mengerjakan sawah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya mulanya tertarik bekerja di perkebunan kelapa sawit milik pengusaha yang dibuka beberapa tahun yang lalu di wilayah ini. Saya berharap, sesuai dengan apa yang digambarkan perusahaan, hasilnya akan lebih baik dibanding bersawah. Namun pekerjaan ini tidak lama saya tekuni karena jenis pekerjaan yang saya lakukan telah habis tahapannya. Selain itu saya juga merasa upahnya tidak mencukupi kebutuhan pokok kami sehari-hari. Untuk memenuhi biaya rumah tangga, akhirnya saya saat ini bekerja meramu galam. Hasilnya rata-rata Rp. 125.000 per hari. Jelas penghasilan meramu galam lebih besar dibanding bekerja di perkebunan kelapa sawit. Saya melihat pasaran galam saat ini dan masa yang akan datang tidak masalah.

Seperti halnya dari informasi orang tua yang mula-mula diwawancarai, maka apa yang diungkapkan oleh informan di atas juga mendapat sambutan yang positif dari anggota masyarakat yang lain yang berada di warung minum tersebut. Berdasarkan hasil pembicaraan kecil antar mereka dapat ditarik suatu informasi bahwa selain bersawah, meramu galam tampak menjadi alternatif pekerjaan sebagian penduduk Batang Banyu. Menurut mereka, apabila sebelum tahun 1970-an meramu galam untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap kayu bakar saja, maka akhir-akhir ini kayu galam banyak diminta oleh para

pengusaha untuk berbagai keperluan bangunan.

Menanggapi informasi tentang banyak penduduk yang meramu galam untuk menambah penghasilan selain bersawah, seorang guru wanita yang berusia sekitar 50 tahun dan kebetulan turut mendengarkan pembicaraan di warung itu mengemukakan pendapatnya:

Mengerjakan sawah memang sudah menjadi pekerjaan kebiasaan warga masyarakat Batang Banyu sejak orang tua dahulu. Mulai anak-anak berumur 10 tahun sampai orang dewasa tahu dan terlibat dalam kegiatan bersawah, mulai membersihkan lahan sampai memanen hasil. Waktu saya masih anak-anak dan belum kawin, hasil bersawah cukup memenuhi kehidupan kami sekeluarga. Namun saja akhir-akhir ini harus kami akui bahwa hasil bersawah tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Saya sebagai seorang guru yang setiap hari berhadapan dengan anak-anak dari keluarga petani melihat kehidupan mereka memprihatinkan. Mereka menyekolahkan anak adalah dengan harapan agar anaknya kelak dapat hidup seperti orang lain dan jangan jadi petani semata. Kalau tidak didukung oleh pekerjaan sambilan, seperti mencari galam, maka jelas hasil sawah tidak mencukupi.

Ungkapan yang disampaikan oleh para informan memperkuat gambaran tentang perkembangan kultur kerja masyarakat Batang Banyu. Data ini menunjukkan bahwa seperti halnya pada masyarakat tradisional pada umumnya bahwa bertani --khususnya bersawah--, telah menjadi kultur kerja utama dan berkait-erat dengan keyakinan mereka. Sepertimana masyarakat tradisional lainnya di Indonesia, segala sesuatu yang berkaitan dengan padi mengandung nilai keyakinan yang berbeda dibandingkan tanaman lainnya. Bersawah menurut pandangan masyarakat Batang Banyu memiliki nilai-nilai religius yang harus dihormati.

Hasil amatan lapangan menunjukkan bahwa produktivitas bersawah di lahan lebak sekarang tidak lagi memberikan jaminan kehidupan yang baik. Pemerintah melalui beberapa program pembangunan pertanian telah melakukan beberapa upaya, seperti penyuluhan, penggunaan pupuk, dan pemberantasan hama penyakit. Namun upaya tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan masyarakat. Kondisi demikian akhirnya menumbuhkan sikap sebagian besar masyarakat bahwa bersawah di lahan lebak tidak dapat lagi dijadikan andalan sebagai pekerjaan pokok seperti tempo dulu. Hasil diskusi dengan masyarakat Batang Banyu memberikan petunjuk bahwa sebagian besar masyarakat menduga bahwa rendahnya produktivitas pertanian di wilayah ini disebabkan faktor ekologi, yakni meningkatnya keasaman tanah akibat berkurangnya air yang merendam persawahan mereka.

Berkurangnya kemampuan bersawah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebenarnya bukan saja disebabkan oleh menurunnya produktivitas sawah, tetapi juga akibat semakin sempitnya lahan yang diolah setiap keluarga untuk bersawah. Tabar menyatakan *“jumlah penduduk yang bertambah menyebabkan lahan sawah harus dibagi-bagi antar keluarga karena warisan dan sebagian terjual”*.

Pada sisi lain, hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di mesjid, tergambar secara jelas perubahan kultur masyarakat Batang Banyu yang telah melanda aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Seiring peningkatan kualitas jalan yang melalui permukiman, rumah-rumah penduduk di sepanjang jalan tersebut turut juga mengalami peningkatan kualitas bangunan. Kalau, sebelum tahun 1980-an sebagian besar atap rumah penduduk terbuat dari daun rumbia dan dindingnya dari papan kayu atau bahkan juga dari daun rumbia sehingga lebih tepat disebut pondok. Dewasa ini, sebagian rumah penduduk yang awalnya beratap rumbia telah digantikan dengan atap aluminium, seperti perumahan umumnya di kota yang

harganya relatif mahal. Hal yang sama juga dilakukan terhadap dinding rumah yang awalnya sebagian terbuat dari papan telah diganti dengan plesteran beton. Arsitektur rumah diselaraskan dengan perkembangan arsitektur masa ini.

Penelitian juga menemukan perubahan sarana transportasi. Jukung sampai hari ini memang masih digunakan oleh sebagian masyarakat untuk angkutan sungai, seperti mengangkut galam atau gabah. Namun berbeda dari masa lalu pada alat penggerak. Kalau dahulu masih menggunakan tenaga manusia dengan peralatan pengayuh, maka sekarang sebagian besar telah digantikan mesin. Sementara di darat, masyarakat menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun mobil.

Hasil kajian ini memunculkan potret yang sangat jelas tentang budaya kerja masyarakat di kawasan Batang Banyu yang tidak bersifat statis seperti asumsi teori modernisasi. Di sini nampak bahwa perubahan kultur masyarakat ---khususnya kultur kerja---, menuju kearah modernisasi merupakan suatu yang tidak terhindarkan. Apa yang terungkap diatas menunjukkan bahwa budaya kerja masyarakat Batang Banyu selalu berubah sesuai tuntutan perkembangan perekonomian di sekitarnya. Masyarakat Batang Banyu telah mengembangkan kesadaran baru bahwa bertani di sawah lebak tidak dapat lagi dipertahankan sepenuhnya setelah sering mengalami berbagai hambatan, sehingga hasilnya kurang berkecukupan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang terus meningkat dan berkembang.

Fakta ini juga menunjukkan bahwa budaya kerja tradisional masyarakat Batang Banyu tidak harus selalu ditafsirkan sebagai penghambat pembangunan. Dalam batas-batas tertentu kultur kerja tradisional tersebut dapat berperan positif mendorong laju pembangunan. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan masalah yang sangat mendasar, yakni berupa rendahnya kemampuan profesional masyarakat Batang Banyu.

2. Kultur Kerja Masyarakat Batang Banyu dalam Program Perkebunan Kelapa Sawit

Program pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tapin bertujuan mengembangkan wilayah dan sekaligus peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar. Untuk mengembangkan usaha perkebunan sawit ini dibutuhkan lahan yang sangat luas. Meskipun lahan untuk pengembangan kebun kelapa sawit berasal dari lahan yang kurang produktif untuk persawahan, namun munculnya perkebunan tersebut telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan sebagian masyarakat lokal, terutama yang memiliki usaha mencari ikan dan meramu galam.

Untuk menghilangkan kekhawatiran masyarakat, pihak perusahaan melakukan sosialisasi sejak pertengahan tahun 2000-an. Menurut informasi aparat Desa Sungai Bahalang, Pematang Karang, dan Pematang Karang Hilir, manajemen perusahaan kelapa sawit telah mengikat perjanjian dengan masyarakat bahwa dalam proses pengembangan perkebunan kelapa sawit kelak akan disediakan lahan untuk masyarakat seluas 20% dari seluruh luasan kebun perusahaan dalam bentuk plasma. Perusahaan menerapkan model pengelolaan perkebunan dengan melibatkan masyarakat yang dinamakan program Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Lebih jauh, pihak perusahaan juga menekankan bahwa kehadirannya adalah sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat.

Prosesi pembukaan lahan perkebunan sawit tidak dilakukan sekaligus tetapi secara bertahap. Menurut Guru Anjang, lahan yang mula-mula dibuka dibuat menjadi petak-petak untuk dijadikan lokasi penyemaian bibit kelapa sawit. Setelah penyemaian menghasilkan bibit kelapa sawit yang dibutuhkan, barulah dilakukan penanaman. Prosesi ini diuraikan Guru Anjang, sebagai berikut:

Luas lahan untuk proses pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Bahalang, maka pihak PT Hasnur Citra Terpadu menyediakan lahan seluas 100 ha, yang

terdiri dari beberapa petak lahan. Di atas lahan-lahan yang sudah berpetak-petak tersebut disemai bibit di dalam playback ukuran kecil untuk proses selanjutnya setelah berumur empat bulan bibit dalam playback kecil tersebut dipindahkan ke playback yang lebih besar sebelum ditanam ke tangkupan. Proses penanaman ke tangkupan membutuhkan areal lahan yang luas sekali sehingga diperlukan tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja lokal tidak mencukupi sehingga perusahaan mendatangkan tenaga kerja dari luar desa setempat.

Berbeda dari pengalaman masyarakat Desa Sungai Bahalang, masyarakat Desa Pematang Karang dan Pematang Hilir tidak banyak yang terlibat dalam proses pengolahan lahan perkebunan sawit. Menurut informasi Kepala Desa Pematang Karang Hilir, PT Kharisma Inti Usaha (KIU), hanya memperbantukan tiga orang warga desanya untuk bergabung dalam tim inti pemetaan menggunakan GPS pada awal pengukuran lahan. Walau demikian, Darul, salah seorang pekerja lokal di PT KIU, menginformasikan tentang kondisinya sebagai pekerja di perusahaan tersebut:

Saya dan demikian juga teman-teman yang lain yang berasal dari kampung selama ini merasa diperlakukan seperti karyawan tetap karena memperoleh upah atau gaji tetap setiap bulan meskipun tidak ada pekerjaan yang harus kami lakukan. Pekerjaan utama kami adalah membantu pengukuran lahan warga masyarakat yang termasuk dalam peta rencana kebun sawit yang akan diolah. Melalui pekerjaan ini kami mendapatkan upah atau gaji tetap sebesar Rp. 500 ribu per bulan. Selain penghasilan tetap ini kami juga mendapatkan upah atau gaji tambahan sebesar Rp. 50 ribu setiap hari apabila ada kegiatan pemetaan yang dilakukan di lapangan.

Selanjutnya, Darul menyampaikan harapannya sebagai berikut:

Kehadiran perkebunan kelapa sawit tentu membuka kesempatan kerja bagi kami yang memang sejak awal telah bekerja sebagai pembantu pekerjaan pengukuran lahan warga yang terkena lokasi pengembangan kelapa sawit. Kami mengharapkan ada pekerjaan-pekerjaan lain yang akan melibatkan pekerja yang lebih banyak, seperti memasang patok atau tanda untuk menanam bibit kelapa sawit. Menurut kabar yang kami terima, pada awal tahun depan akan dimulai penanaman bibit kelapa sawit. Kabarnya setiap pohon yang berhasil ditanam anggota masyarakat akan diberi imbalan oleh perusahaan sebesar Rp. 15 ribu/pohon.

Data di atas mendeskripsikan bahwa keterlibatan penduduk lokal dalam proses pengembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah Batang Banyu dimulai pada awal kegiatan, yakni pemetaan lokasi kebun dan pembukaan lahan.

Data di atas juga mendeskripsikan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit pada awal kegiatannya membawa harapan baru bagi sebagian masyarakat Batang Banyu. Anggota masyarakat yang terlibat sebagai pekerja pada saat awal pembukaan lahan perkebunan umumnya merasa senang karena terjadi peningkatan pendapatan. Fakta tersebut memang memiliki alasan rasional karena kehadiran program perkebunan kelapa sawit menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menemukan fakta bahwa kultur kerja masyarakat tradisional Batang Banyu cukup adaptif terhadap tuntutan pekerjaan modern pada perkebunan kelapa sawit. Pada sisi lain, apa yang telah ditunjukkan masyarakat tersebut memberikan gambaran tentang sikap keterbukaan mereka terhadap dorongan eksternal yang datang dari luar lingkungannya untuk terjadinya proses perubahan kearah yang lebih maju.

Namun, penelitian ini juga menemukan fakta bahwa tahapan pekerjaan awal, yakni membuka lahan sampai menanam bibit memang membutuhkan tenaga kerja yang

banyak tetapi tidak dikerjakan secara terus menerus. Setelah pekerjaan awal selesai, diteruskan tahap pekerjaan berikutnya yang membutuhkan keterampilan berbeda. Bagi perusahaan swasta yang bersifat komersial, situasi demikian menyebabkan masyarakat Batang Banyu tidak dapat menjadi pekerja tetap perusahaan. Karena tahapan pekerjaan yang mampu dilakukan masyarakat sudah berakhir, maka tenaga mereka tidak lagi diperlukan.

Pada sisi yang lain, muncul perbedaan sikap terkait investasi jangka panjang, yaitu kepemilikan plasma. Sebagian masyarakat membayangkan keuntungan yang diperoleh dari kebun kelapa sawit plasma yang diberikan pihak perusahaan kepada mereka. Pada saat penelitian, lahan perkebunan kelapa sawit plasma yang disediakan pihak perusahaan belum seluruhnya diterima masyarakat. Pengelolaan kebun kelapa sawit plasma milik anggota masyarakat yang diberikan perusahaan membutuhkan waktu yang relatif lama (lebih kurang 4 tahun) untuk berproduksi dan dirasakan hasilnya. Untuk jangka waktu lebih kurang 4 tahun tersebut, ternyata pengelolaannya membutuhkan modal yang relatif besar menurut ukuran masyarakat desa. Karena kendala modal dan waktu, akhirnya banyak anggota masyarakat yang tidak mampu mengelola kebun kelapa sawit plasma miliknya, sehingga terpaksa dijual.

Dalam perjalanannya, pengembangan perkebunan kelapa sawit di wilayah rawa Batang Banyu ternyata mulai menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap kondisi perekonomian mereka dimasa yang akan datang. Seorang warga di Desa Pematang Karangan Hilir bertutur:

Dengan dibukanya perkebunan kelapa sawit disini, maka masyarakat merasa khawatir kehilangan pekerjaan meramu galam dan menangkap ikan sebagai usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan hutan galam, tempat mereka mendapatkan kayu galam selama ini habis dibersihkan oleh pihak perusahaan.

Kekhawatiran warga masyarakat tersebut cukup beralasan karena hasil diskusi terfokus dengan beberapa warga Desa Sungai Bahalang diperoleh informasi bahwa di desa mereka ada beberapa warga yang telah kehilangan mata pencaharian tambahan, meramu kayu galam dan mencari ikan. Pada umumnya mereka yang sudah berusia lanjut (50 tahun) dan pada masa lampau bekerja mencari ikan atau meramu kayu galam merasakan kehilangan pekerjaannya. Usia yang telah lanjut tidak memungkinkan mereka bekerja di kebun kelapa sawit. Satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan dengan terbatas adalah bersawah di lahan lebak yang kian terbatas. Akibatnya, kemiskinan membayangi kehidupan sehari-hari mereka.

Tidak jauh berbeda dari hasil diskusi beberapa warga Desa Sungai Bahalang, masalah antara program pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan kondisi perekonomian masyarakat, diungkapkan Kepala Desa Pematang Karang sebagai berikut:

Selama ini belum ada warga kami yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Kami menganggap tidak ada hubungan langsung antara usaha yang dilakukan sebagian besar masyarakat sebagai petani sawah dengan program pengembangan perkebunan kelapa sawit. Karena lokasi pengembangan perkebunan kelapa sawit terletak jauh dari lokasi permukiman dan lahan pertanian yang dimiliki masyarakat. Dengan situasi demikian maka kami tidak merasakan dampak apa-apa dari keberadaan perkebunan tersebut.

Kondisi yang berbeda diutarakan oleh seorang guru SDN Beringin A bernama Abdul Majid. Beliau menginformasikan tentang tanggapan masyarakat terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit di kawasan ini sebagai berikut:

Menurut sebagian besar masyarakat Desa Beringin A dan Desa Marampiau Hilir, pengembangan kebun kelapa sawit telah membat habis beberapa lokasi hutan kayu galam. Situasi ini

menyebabkan masyarakat kehilangan usaha sampingan dan terpaksa meramu kayu galam ke wilayah desa-desa lain yang letaknya semakin jauh dari desa tempat tinggal. Selain itu, jumlah kayu galam yang berhasil dikumpulkan makin terbatas. Sebagai perbandingan, kalau dahulu sebelum pembukaan perkebunan kelapa sawit dan hutan galam masih belum dibabat untuk kebutuhan perkebunan, mereka dengan mudah mendapatkan penghasilan Rp. 100 ribu sehari. Berbeda sekarang, untuk mendapatkan penghasilan Rp. 50 ribu saja sulit.

Informasi yang lebih jauh disampaikan Rusdi, salah satu warga Desa Pebaungan Hulu yang dahulu pernah bekerja sebagai buruh di PT Kharisma Alam Persada (KAP). Menurut penuturan Rusdi, dahulu dia pernah bekerja di PT KAP selama 1 tahun dengan gaji sebesar Rp. 45 ribu per hari untuk penyiangan rumput dan pemupukan. Jam kerja berlaku mulai Pukul 08.00 sampai Pukul 14.00 wita. Untuk mencapai waktu yang tepat maka dia berangkat mulai dari rumah sebelum Pukul 05.00 wita pagi dengan mengendarai kendaraan bermotor roda dua sampai ke Margasari. Selanjutnya, dia diangkut menggunakan kelotok (perahu bermesin) menuju lokasi pekerjaan. Karena kondisi demikian, maka dia dan teman-teman menemui beberapa masalah, antara lain: (1) Letak lokasi yang jauh menyebabkan mereka membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk melaksanakan pekerjaannya, yakni mulai sebelum shalat subuh hingga menjelang ashar; (2) Upah yang mereka terima per hari lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan meramu galam; dan (3) Bekerja di perkebunan kelapa sawit terus menerus sepanjang tahun menyebabkan tidak ada peluang untuk mengerjakan sawah sebagai pekerjaan utama. Meskipun demikian, jika ada perkebunan kelapa sawit yang letaknya dekat dengan permukiman dan upah kerja tidak kurang dari Rp. 100 ribu per hari, maka dia bersedia bekerja kembali di perkebunan kelapa sawit.

Sambil menunggu musim tanam, Rusdi menginformasikan bahwa banyak warga masyarakat yang bekerja mengumpulkan kayu galam. Memang diakui bahwa dengan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, hutan galam menjadi semakin berkurang. Akhir-akhir ini batang-batang galam yang agak bengkok terpaksa diambil karena batang galam yang lurus semakin lama semakin berkurang. Kondisi ini lebih diperparah karena permintaan terhadap galam untuk pondasi bangunan dan lain-lain semakin bertambah banyak, bukan hanya dari Rantau dan sekitarnya tetapi juga datang dari Binuang, Kandangan, Barabai, dan Amuntai. Penebangan kayu galam bukan lagi mengandalkan peralatan tradisional seperti parang dan kapak, tetapi sudah ada yang menggunakan gergaji mesin, sehingga semakin banyak kayu galam yang ditebang setiap hari.

Selanjutnya, terkait dengan keberadaan kebun plasma, salah seorang warga Desa Sungai Rutas Hulu menginformasikan sebagai berikut:

Saya dahulu merupakan salah satu kepala keluarga yang mendapat plasma kelapa sawit seluas 1,7 ha. Kebun tersebut hanya sekitar 1 tahun saya kelola dan akhirnya terpaksa saya jual dengan harga Rp. 3 juta. Pertimbangan mendasar penjualan plasma tersebut adalah ketiadaan modal untuk membiayainya sampai panen yang membutuhkan waktu kurang lebih 4 tahun. Selain itu, saya masih memiliki peluang kerja dibidang lain, yakni meramu kayu galam dengan pendapatan rata-rata Rp. 150 ribu untuk sekali melakukan kegiatan meskipun tidak dilakukan setiap hari. Saya menyadari bahwa pekerjaan meramu galam ini tidak akan bertahan lama lagi karena lokasi tebangannya semakin jauh sampai ke daerah Garis yang berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan sebagian lagi menyeberang sungai Muara Muning yang masuk wilayah Desa Rawana.

Berdasarkan informasi para informan di atas, dapat ditarik benang merah tentang perilaku ekonomi masyarakat Batang Banyu terkait pengembangan perkebunan kelapa sawit, yaitu: (1) Masyarakat tidak dapat lagi menggantungkan diri dari hasil sawah semata-mata untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis usaha lain, disamping bersawah, adalah meramu atau mengumpulkan kayu galam untuk dijual kepada pengusaha bangunan; (2) Lahan usaha yang dijadikan lokasi untuk pengembangan kelapa sawit pada awalnya sebagian besar adalah lahan hutan galam yang sejak berpuluh-puluh tahun lalu telah menjadi sumber pendapatan tambahan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, masyarakat semakin kesulitan berusaha; (3) Sampai sekarang perkebunan kelapa sawit belum mampu secara optimal menampung tenaga kerja lokal guna memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.

Dalam analisis ekonomi politik, tampak nyata keperkasaan perusahaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat tradisional. Kebijakan pemberian kebun kelapa sawit plasma kepada masyarakat, ternyata belum menguntungkan masyarakat sekitar lokasi perkebunan. Terkait polemik ini, seorang informan di Desa Sungai Rutas Hulu mengatakan:

Kami kurang lebih dua tahun yang lalu didaftarkan pihak kecamatan untuk mendapatkan perkebunan kelapa sawit plasma dari perkebunan kelapa sawit milik salah satu perusahaan yang ada di wilayah ini. Menurut keterangan, lamanya waktu pemeliharaan kebun kelapa sawit plasma setelah ditanam bibit sampai berproduksi atau mulai berbuah mencapai usia 38 bulan. Selain saya, di desa ini banyak juga warga yang mendapatkan plasma dari perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dikembangkan di kecamatan ini.

Ketika ditanyakan dengan beberapa anggota masyarakat yang ada di sekitar warung minum di Desa Sungai Rutas Hulu,

diperoleh informasi bahwa memang banyak anggota masyarakat yang telah mendapat plasma dari pihak perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Candi Laras Selatan. Menurut informasi yang mereka sampaikan diperoleh kabar bahwa sebagian besar dari plasma ini telah dijual kembali oleh pemiliknya kepada pihak perusahaan dengan harga rata-rata Rp. 3 juta per petak seluas 1.7 ha. Ketika hal ini ditanyakan kepada bekas pemilik plasma yang telah dijual tersebut diperoleh informasi bahwa mereka umumnya terpaksa menjual karena tidak mampu untuk menunggu sampai 38 bulan baru berproduksi. Selain itu mereka juga membutuhkan segera uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam perkembangan selama 2 tahun kemudian, ternyata harga kebun plasma sudah mencapai Rp. 25 juta sampai Rp. 40 juta per petak seluas 1.7 ha. Ketika hal ini diutarakan kepada bekas pemilik plasma, sebagian besar bekas pemilik plasma yang ada di lokasi penelitian hanya menunjukkan raut muka penyesalan terhadap apa yang telah mereka lakukan 2 tahun yang silam. Banyak diantara mereka membayangkan pohon-pohon kelapa sawit mulai berbuah dengan berat tandan sampai lima puluh kiloan atau lebih.

Memang penjualan plasma kepada pihak perkebunan kelapa sawit ini tidak hanya terjadi di Desa Sungai Rutas Hulu dan sekitarnya, namun juga terjadi di desa-desa lainnya, seperti di Desa Buas-Buas dan Buas-Buas Hilir Kecamatan Candi Laras Utara. Seorang pengangkut pekerja kebun kelapa sawit bertutur:

Perkebunan kelapa sawit yang saya datang untuk mengangkut pekerjanya baru dibuka setahun yang lalu. Plasma yang diberikan perusahaan kepada masyarakat, sebagian telah dijual kembali kepada perusahaan dengan harga berkisar antara Rp. 2 juta sampai Rp. 3 juta per kapling. Berdasarkan pembicaraan bekas pemilik plasma mereka menunggu terlalu lama. Menurut pendapat saya masyarakat desa yang diberi plasma memang tidak

terdorong untuk mengelola plasma tersebut sampai berproduksi.

Berpedoman dari informasi di atas dapat diketahui bahwa upaya pihak perusahaan memberikan plasma kepada masyarakat sekitar lokasi perkebunan kelapa sawit dalam rangka menciptakan hubungan sosial-ekonomi belum berhasil mencapai tujuannya secara optimal. Harapan pihak perusahaan agar masyarakat di sekitar lokasi perusahaan kelak memiliki plasma sebagai usaha yang mampu memberikan penghasilan tetap disamping bersawah, sukar untuk diwujudkan. Dengan kata lain, model pendekatan yang dilakukan perusahaan kebun sawit untuk mendorong perekonomian masyarakat kearah yang lebih maju belum mencapai sasarannya.

Tampak jelas, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Batang Banyu yang menjadi penyebab utama mereka tidak mampu terlibat dalam struktur ekonomi modern. Meskipun kultur kerja masyarakat Batang Banyu selalu berubah, namun perubahan tersebut belum mampu mendorong mereka beradaptasi dalam struktur ekonomi modern yang berlaku di perkebunan kelapa sawit.

Dalam jangka panjang, sistem dan struktur ekonomi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang modern akan semakin jauh dari jangkauan masyarakat Batang Banyu. Perusahaan kelapa sawit sebagai lembaga modern tentu membutuhkan tenaga kerja terampil dan profesional. Sementara perubahan sikap dan kultur kerja masyarakat Batang Banyu, tidak mampu menggapai persyaratan kerja di perkebunan kelapa sawit. Akibatnya, masyarakat terpinggirkan dari dinamika perubahan yang berlangsung di wilayahnya sendiri.

VI. PENUTUP

1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan penting dapat ditarik dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Masyarakat yang bermukim di kawasan Batang Banyu Kabupaten Tapin adalah salah satu komunitas yang memiliki kultur kerja dinamis secara evolusioner.

- b. Perubahan kultur secara evolusioner tersebut hanya adaptif terhadap jenis-jenis pekerjaan awal dalam program pengembangan perkebunan kelapa sawit.
- c. Jenis pekerjaan pada perkebunan kelapa sawit umumnya menuntut keterampilan profesional, suatu syarat yang tidak dimiliki masyarakat Batang Banyu.

2. Saran

Ketidak-mampuan kultur masyarakat Batang Banyu beradaptasi dengan sistem dan struktur pekerjaan pada perusahaan kelapa sawit bisa menimbulkan ketidakpuasan dan konflik sosial. Karenanya, dalam kerangka pembangunan daerah kedepan disarankan agar pemerintah daerah berupaya mengembangkan pendidikan profesi yang sesuai dengan kebutuhan sektor-sektor yang hendak dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berbuat Bersama Berperan Setara. Awal Penerapan Participatory Rural Appraisal (PRA). Konsorsium Pengembangan Dataran Tinggi Nusa Tenggara.* (1996). Bandung: Studio Driya Media.
- Budiman, A. (1984). Sebuah Pengantar dalam Andre Gunder Frank, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Pustaka Pulsar.
- Chamber, R. (1992). *Memahami Desa secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comte, A. (1964). "The Progress of Civilization through Three State" dalam Amitai Etzioni dan Eva Etzioni (ed). New York: *Social Change*, Basic Book.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, D. S. (2010). *Ekonomi Politik dan Pembangunan: Teori, Kritik, dan Solusi bagi Indonesia dan Negara Sedang Berkembang*. Bogor: IPB Press dan STEI Tazkia.

- Dove, M. (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Frank, A. G. (1969). *Development of Underdevelopment*, Monthly Review Press, New York.
- Huntington, S. (1976). "The Change to Change: Modernization, Development, and Politics" dalam Cyril E. Black (ed.), *Comparative Modernization: A Reader*. New York: The Free Press.
- Sugiyono, (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.